

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian dasar karakter dari Depdiknas adalah (kodrat, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, tingkah laku, personalitas, sifat, budi pekerti, temperamen, dan watak). Makna dari berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan

berperilaku yang membentuk individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat keputusan yang dia buat. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena konsep kepribadian dibebaskan dari nilai-nilai. Namun, kepribadian dan karakter adalah pola perilaku spesifik yang dapat dilihat dalam lingkungan sosial. Keduanya relatif konstan dan memandu, mengarahkan, dan mengatur aktivitas individu.

1) Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dari pengalaman terbaik dan praktik sehari-hari yang nyata. Kementerian Pendidikan menetapkan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius: Sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik keagamaan lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku dilandasi oleh upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku yang benar dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan.

- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk belajar dan menyelesaikan tugas serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari apa yang sudah ada.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berusaha menggali lebih dalam dan lebih luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
- j. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak, dan berpandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok.
- k. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui, dan menghargai keberhasilan orang lain.
- l. Ramah dan Sosial: tindakan yang menunjukkan kesenangan berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- m. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman di hadapannya.
- n. Suka Membaca: kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan, yang memberinya suatu keutamaan.
- o. Peduli: sikap dan cara bertindak yang selalu berusaha mencegah kerusakan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- p. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

B. Pendidikan Karakter Tanggungjawab

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sejak usia dini, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Menurut Lickona (2018), tanggung jawab adalah salah satu dari sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter anak. Karakter tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu untuk menyadari tugas dan kewajibannya serta bersedia menanggung konsekuensi dari tindakannya. Dalam konteks anak usia dini, karakter ini mencakup kebiasaan menyelesaikan tugas sederhana, menjaga kebersihan pribadi, serta bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri dan orang lain.

Sejalan dengan itu, Santrock (2021) menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang sangat penting, sehingga pendidikan karakter, khususnya tanggung jawab, harus dikembangkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Anak usia dini belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berbasis aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan kegiatan tematik sangat efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Anak belajar bertanggung jawab ketika mereka diberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian oleh Widyaningrum & Wiyani (2020) menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga. Anak yang

terbiasa merapikan mainannya sendiri atau membantu guru menata ruang kelas menunjukkan perkembangan nilai tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak dibiasakan. Strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan memberi ruang untuk refleksi menjadi kunci dalam pembentukan karakter ini.

Selain itu, Sumarni dan Rachmadyanti (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian tugas. Keteladanan guru atau orang dewasa memiliki pengaruh besar karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang yang dianggap penting dalam hidup mereka. Ketika guru menunjukkan perilaku bertanggung jawab seperti datang tepat waktu, merapikan alat peraga setelah digunakan, atau menepati janji, anak akan meniru tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan nyata juga telah terbukti meningkatkan karakter tanggung jawab anak. Studi oleh Purwati et al. (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan kolaboratif seperti merawat tanaman atau menyiapkan makanan sederhana dalam kelas *cooking class* memberikan peluang besar untuk membangun rasa tanggung jawab. Anak belajar bahwa mereka memiliki peran penting dalam menyelesaikan sebuah tugas dan bertanggung jawab terhadap hasil akhir dari tugas tersebut. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Erikson dalam tahap “inisiatif vs rasa bersalah” menyebutkan bahwa anak usia dini mulai belajar mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Ketika anak diberi ruang untuk berinisiatif dan

bertanggung jawab atas tindakannya, maka karakter tanggung jawab dapat berkembang secara optimal (Papalia et al., 2020). Namun jika anak selalu dikekang atau tidak diberi kesempatan untuk memilih dan bertanggung jawab, maka mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan menghindari tanggung jawab.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab pada anak usia dini berkembang melalui pendekatan yang holistik, melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang konkret. Para ahli dan peneliti sepakat bahwa anak belajar tanggung jawab tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar dan mengalami tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter tanggung jawab yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tanggung jawab adalah Pembelajaran tentang pengetahuan, perasaan dan perilaku moral yang menunjukkan sikap seseorang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan.

1) Jenis-jenis Tanggung Jawab

Imam Musbikin, dalam kajian Yulianti (2023), menjelaskan bahwa tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Berikut penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab tersebut:

- a. Tanggung jawab kepada diri sendiri mencerminkan hakikat manusia sebagai individu dengan kepribadian yang utuh, dalam hal bertingkah laku, menentukan

keinginan, dan menuntut hak. Namun, individu yang baik harus berani menanggung akibat dari kata hatinya, misalnya berupa penyesalan.

- b. Tanggung jawab kepada masyarakat didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, menurut Yulianti (2023), dalam bertindak manusia harus mempertanggungjawabkan segala tingkah laku kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- c. Tanggung jawab kepada Tuhan mengacu pada keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan karenanya wajib mengabdikan serta menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Wahyuni dan Hidayat (2022) mengelompokkan tanggung jawab belajar siswa dalam kategori tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat. Artinya, siswa harus mampu menanggung kewajiban sebagai peserta didik dan memiliki komitmen belajar yang baik serta disiplin.

Lestari (2023) menambahkan bahwa jenis-jenis tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri (dalam tingkah laku, perasaan, dan hak), masyarakat (terkait norma dan aturan), serta kepada Tuhan (berhubungan dengan agama yang dianut).

2) Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak

Dalam membangun rasa tanggung jawab, sejak usia dini orang tua harus mengajarkan anak untuk mensyukuri nikmat dan menyadari kewajibannya. Chandrawaty (2023) menguraikan bahwa orang tua dan guru harus mengajarkan

tanggung jawab kepada Tuhan dan diri sendiri agar anak tumbuh dengan kesadaran penuh. Menurutnya, beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Melatih anak membersihkan dan menjaga barang-barang yang digunakan.
- b. Membiasakan anak mengembalikan barang ke tempatnya.
- c. Mendorong anak mengatakan hal positif saat tugas terasa berat, sebagai bentuk motivasi diri.
- d. Membantu anak yang kurang usaha agar lebih tekun dan gigih.

Churchill, dalam Chandrawaty (2023), menyatakan bahwa anak yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugasnya tanpa disuruh, melaksanakan pekerjaan sekolah, menjaga barang pribadinya, dan membantu tanpa diminta. Menurutnya, tanggung jawab anak terbentuk dari kebiasaan melakukan hal-hal sederhana tersebut secara konsisten.

Arifin (2023) menegaskan bahwa tanggung jawab adalah pelaksanaan kewajiban tanpa harus diingatkan dan harus ditanamkan sejak dini. Menurutnya, anak yang memiliki rasa tanggung jawab mampu membuat keputusan yang baik dan membangun hubungan sosial yang positif.

Putri dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa penerapan tanggung jawab pada anak usia dini dapat dimulai dengan hal-hal berikut:

- a. Mengajarkan anak untuk mengembalikan barang ke tempatnya saat menjatuhkannya.
- b. Mendorong anak meminta maaf dan memperbaiki kesalahan saat berbuat salah pada teman.
- c. Memberi tugas sederhana dan memastikan anak menyelesaikannya sendiri, untuk melatih rasa tanggung jawab secara bertahap

3). Kriteria Keberhasilan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat diukur secara instan atau hanya dari hasil akhir, tetapi lebih kepada proses, pembiasaan, dan perubahan perilaku yang berkesinambungan. Menurut Kemendikbud (2020), keberhasilan pendidikan karakter di satuan PAUD dapat diamati dari tiga aspek utama: perkembangan sikap, pembiasaan yang konsisten, dan lingkungan yang mendukung.

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Anak

Anak yang mulai menunjukkan tanggung jawab akan tampak dari perilaku sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Menurut Nurhayati & Latifah (2019), indikator utama keberhasilan dapat dilihat dari:

- 1) Anak mampu menyelesaikan tugas hingga selesai tanpa paksaan.
- 2) Anak bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya.
- 3) Anak mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.
- 4) Anak bersedia menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2019), bahwa karakter tanggung jawab tercermin melalui kemampuan anak untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab atas akibatnya.

b. Konsistensi Pembiasaan Positif

Kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan akan menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter anak. Pendidikan karakter yang berhasil ditandai dengan adanya rutinitas yang mendukung tanggung jawab, misalnya:

- 1) Anak terbiasa merapikan alat permainan setelah digunakan.
- 2) Anak berinisiatif membantu teman dan guru tanpa disuruh.
- 3) Anak konsisten hadir dan mengikuti kegiatan harian di sekolah.

4) Menurut Damayanti (2021), pembiasaan yang dilakukan minimal 21 hari berturut-turut akan mulai terbentuk sebagai karakter dasar.

c. Partisipasi Aktif Anak dalam Kegiatan Bermakna

Keberhasilan pendidikan karakter juga tercermin dari keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Anak-anak yang dilibatkan dalam aktivitas seperti kolase, bermain peran, atau kerja kelompok secara tidak langsung belajar tanggung jawab melalui pengalaman. Prawitasari & Handayani (2022) menyebutkan bahwa pengalaman langsung anak dalam kegiatan pembelajaran sangat efektif menanamkan nilai tanggung jawab karena anak mengalami sendiri proses dan akibat dari setiap tindakan.

d. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah berperan besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Fitriani & Marini (2023), keberhasilan akan lebih tinggi bila sekolah menerapkan budaya positif dan disiplin yang konsisten. Hal ini meliputi:

- 1) Guru menjadi teladan tanggung jawab.
- 2) Adanya sistem penghargaan dan penguatan positif terhadap perilaku bertanggung jawab.
- 3) Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyediakan kesempatan anak untuk belajar mandiri.

e. Keterlibatan Orang Tua

Pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus didukung di rumah. Orang tua yang konsisten menanamkan nilai tanggung jawab akan memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut Siregar (2021), keberhasilan pendidikan karakter meningkat ketika terdapat komunikasi yang baik dan sinergi antara guru dan orang tua.

f. Evaluasi dan Refleksi Berkala

Menurut Handayani et al. (2020), evaluasi terhadap perkembangan karakter anak perlu dilakukan secara berkala dan bersifat kualitatif, seperti melalui observasi perilaku, catatan anekdot guru, portofolio, serta diskusi dengan orang tua. Tujuannya adalah untuk memantau kemajuan dan memberikan intervensi tepat bila diperlukan.

C. Pengertian *Cooking Class*

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, "*cooking class*" berarti kelas memasak, yaitu sesi pembelajaran di mana peserta diajarkan cara memasak. Menurut Indah Nuraini, memasak adalah kata kerja yang berarti mengolah atau membuat panganan. *Cooking class*, atau kelas memasak, merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam proses memasak sederhana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "memasak" diartikan sebagai kegiatan mengolah makanan dengan menggunakan api atau panas, sedangkan "kelas" merujuk pada sekelompok peserta didik yang belajar bersama dalam suatu waktu dan tempat. Pramita menyatakan bahwa kegiatan *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini, karena mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Anak dapat mengenal bahan makanan, pengolahan makanan, kombinasi warna, dan mengembangkan motorik halus melalui gerakan memotong, menekan, membentuk, dan mencetak. *Cooking class* adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar. Sedangkan Menurut Bartono dkk, menyatakan bahwa memasak adalah membuat suatu bahan mentah menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakna sesuai dengan naluri manusia.

Pada pembelajaran anak, *Cooking class* tidak hanya mengenalkan anak pada proses memasak, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak. Nawangsih dan Isnaningsih (2024) mengemukakan bahwa *Cooking class* dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang makanan bergizi, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan kesehatan anak usia dini. Bartono dan rekan-rekannya menyatakan bahwa memasak adalah proses mengubah bahan mentah menjadi matang agar dapat dikonsumsi sesuai dengan naluri manusia. Dengan demikian, *Cooking class* merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan memasak dengan bahan-bahan asli, dan anak-anak dapat langsung menikmati hasilnya. Kegiatan ini melibatkan anak secara langsung selama proses memasak, mulai dari mempersiapkan peralatan, proses pengolahan, hingga menata hidangan. Dalam pelaksanaannya, guru atau orang tua memfasilitasi dan membimbing anak tanpa paksaan, sehingga kegiatan ini dapat dilakukan kembali di rumah, mengurangi ketergantungan anak pada *gadget*, dan menumbuhkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak agar mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Kegiatan *cooking class* adalah kegiatan yang mengembangkan keterampilan memasak dengan bahah-bahan asli, dan anak-anak dapat langsung menikmati hasilnya. *Cooking class* adalah kegiatan memasak dengan melibatkan anak secara langsung selama proses memasak. Mulai dari mempersiapkan peralatan yang digunakan, proses pengolahannya sampai menata hidangannya. Kegiatan *Cooking class* pada pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan orang dewasa baik guru maupun orang tua. Selama kegiatan guru atau orang tua memfasilitasi anak dan membimbing anak melakukan dengan benar

tanpa paksaan. Sehingga kegiatan *cooking class* ini dapat dilakukan kembali di rumah sehingga anak tidak bergantung dengan gadget untuk bermain dan dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab serta komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak.

1. Tahapan Kegiatan *Cooking Class* di TK

Pelaksanaan *Cooking class* di TK umumnya mengikuti beberapa tahapan yang terstruktur:

a) Perencanaan

Tahapan awal dalam pelaksanaan *cooking class* adalah perencanaan. Pada tahap ini, guru merancang kegiatan memasak yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, memilih resep yang sederhana, serta menyiapkan bahan dan alat yang aman digunakan oleh anak-anak. Dalam proses ini, guru juga menyiapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan). Menurut Babys dan Watini (2022), penggunaan model ATIK dalam perencanaan kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak terhadap kegiatan memasak. Anak-anak juga diajak untuk menggali informasi mengenai kegunaan dari setiap alat dan bahan yang akan digunakan. Guru menjelaskan secara langsung kepada anak tentang fungsi dan cara penggunaan alat serta bahan makanan, sehingga anak lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

b) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses memasak. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan serta contoh langsung mengenai cara membuat makanan yang telah direncanakan. Anak-anak kemudian mengikuti instruksi seperti mencuci bahan, mengaduk adonan, membentuk makanan, atau menghias hasil masakan. Dalam proses ini,

guru juga memberikan pertanyaan yang merangsang pemahaman anak terhadap peralatan dan bahan yang digunakan. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengambil bahan secara bergiliran, membentuk adonan sendiri, serta bekerja sama dalam tim. Firmawati et al. (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan sains anak usia dini melalui pengenalan konsep-konsep sederhana seperti pengukuran dan perubahan bentuk bahan makanan. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan sosial anak melalui kerja sama dan saling membantu antar teman.

c) Observasi

Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan observasi terhadap keterlibatan anak-anak. Observasi ini mencakup partisipasi aktif, keterampilan motorik halus, interaksi sosial, dan sikap anak saat bekerja dalam kelompok. Guru mencatat perkembangan yang terlihat selama proses berlangsung sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada kegiatan berikutnya. Observasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan *cooking class*, baik dari segi pembelajaran maupun pengembangan karakter.

d) Refleksi dan Penyelesaian

Setelah kegiatan memasak selesai, guru mengajak anak-anak untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah mereka alami. Anak diminta menceritakan kembali proses yang dilalui, apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan. Tahap ini membantu anak dalam menginternalisasi pembelajaran, membangun kesadaran diri, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Anak-anak kemudian menyajikan hasil karya mereka kepada teman-teman, dan bersama-sama melakukan cleaning

up atau membersihkan ruangan yang digunakan. Guru memfasilitasi anak-anak untuk merefleksikan hasil akhir dan memberikan apresiasi terhadap usaha mereka. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai tanggung jawab, tetapi juga melatih kemandirian dan disiplin sejak usia dini

2. Manfaat *Cooking Class* Bagi Anak TK

Kegiatan *cooking class* memberikan berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini. Salah satu manfaat utamanya adalah dalam aspek perkembangan motorik halus. Melalui aktivitas seperti memotong, mengaduk, atau menghias makanan, anak-anak dilatih untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, sekaligus meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Wahyuni et al. (2020) menemukan bahwa *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan ekspresi dan menunjukkan perasaan, serta mengembangkan fantasi dan imajinasi mereka melalui pengalaman langsung dalam proses memasak.

Dalam aspek kemandirian dan tanggung jawab, *cooking class* mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Penelitian oleh Wardhani dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa kegiatan memasak ini mampu mengembangkan karakter tanggung jawab anak melalui keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahap kegiatan. Anak juga dilatih untuk memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengatur diri sendiri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini secara tidak langsung membantu mereka membentuk disiplin dan ketekunan sejak dini.

Selain itu, kegiatan memasak bersama dalam *cooking class* juga berkontribusi pada pengembangan sosial-emosional anak. Interaksi antar anak selama kegiatan mendorong terciptanya kerja sama, sikap saling berbagi, dan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam proses ini, anak juga belajar kemampuan untuk berbagi, melatih kerja sama antar anak, serta mengelola dan mengenali emosinya sendiri. Aghitsny dan Mursid (2024) menyatakan bahwa *cooking class* efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Anak menjadi lebih yakin dengan kemampuannya, mampu membuat keputusan sendiri, dan tidak mudah merasa cemas atau khawatir dalam menghadapi kegiatan sehari-hari. Rasa percaya diri ini sangat penting untuk membantu anak menjalani hari-hari dengan semangat dan optimisme.

Manfaat lainnya adalah dalam hal peningkatan kemampuan bahasa. Anak-anak memperkaya kosakata mereka melalui penggunaan istilah-istilah dalam dunia memasak, belajar mengikuti instruksi guru, serta berkomunikasi dengan teman selama proses berlangsung. Interaksi verbal yang terjadi secara alami dalam kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Anak juga dilatih untuk memahami beberapa perintah secara bersamaan, yang berperan besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan konsentrasi mereka.

Dari sisi kesehatan dan kebiasaan makan, kegiatan *cooking class* turut memperkenalkan anak pada konsep gizi dan pola makan sehat. Anak-anak dikenalkan pada berbagai jenis makanan sehat dan pentingnya konsumsi makanan bergizi secara seimbang. Nawangsih dan Isnaningsih (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang makanan bergizi, yang penting untuk pencegahan masalah gizi seperti stunting. Pengalaman nyata

ini memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya gaya hidup sehat sejak dini.

Adapun hasil upaya yang dapat diperoleh dari penerapan kegiatan *cooking class* antara lain:

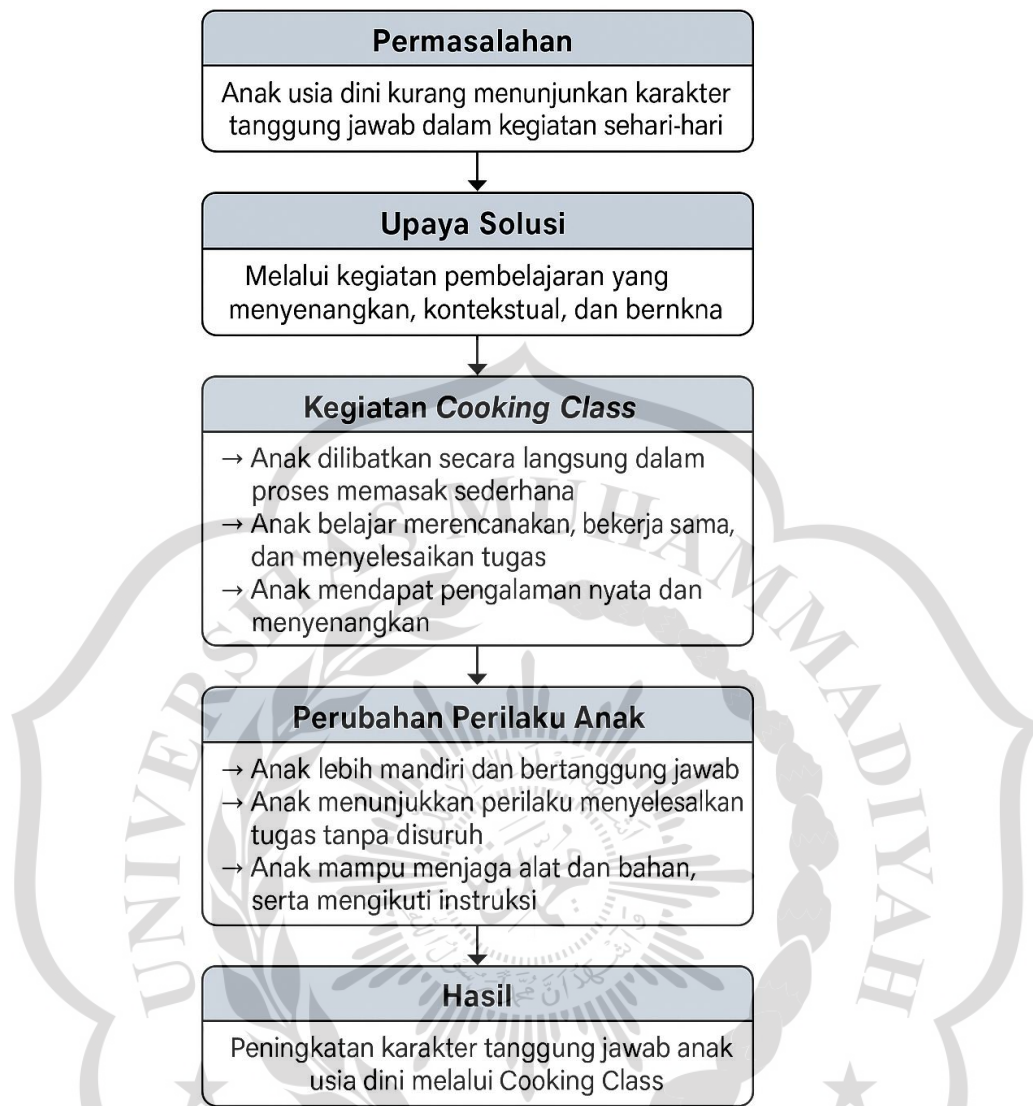
- 1) Membangun kemandirian anak, yaitu kemampuan anak untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sikap kerja sama, yang menjadi salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dengan kerja sama, anak belajar empati, tanggung jawab, serta membiasakan diri untuk saling mendukung dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri, yang membuat anak lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, tidak takut mencoba hal baru, serta mampu menghadapi situasi tanpa rasa khawatir yang berlebihan.
- 4) Melatih anak untuk menyelesaikan pekerjaan secara bertahap (step by step). Dengan mengikuti instruksi dan contoh dari guru, anak belajar menyelesaikan tugas secara sistematis dan berurutan dari awal hingga akhir.
- 5) Memberikan pengalaman langsung, di mana anak tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik. Pengalaman langsung ini memberikan pengaruh positif yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan keterampilan anak

3. Kriteria Keberhasilan *Cooking Class* di TK

Keberhasilan pelaksanaan *Cooking class* di TK dapat diukur melalui beberapa indikator:

- a) Partisipasi Aktif Anak: Anak-anak terlibat secara aktif dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan memasak. Babys dan Watini (2022) melaporkan bahwa penerapan model ATIK dalam *Cooking class* meningkatkan partisipasi aktif anak dari 20% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.
- b) Peningkatan Keterampilan: Terjadi peningkatan keterampilan motorik halus, kemandirian, dan kemampuan sosial-emosional anak setelah mengikuti kegiatan. Wahyuni et al. (2020) mencatat peningkatan kemampuan motorik halus anak dari 39 % pada pra siklus menjadi 77% pada siklus II.
- c) Penerapan Pengetahuan: Anak-anak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat, seperti mengenali bahan makanan sehat dan memahami proses memasak sederhana. Firmawati et al. (2023) menyatakan bahwa *Cooking class* dapat meningkatkan kemampuan sains anak usia dini melalui pengenalan konsep-konsep sederhana seperti pengukuran dan perubahan bentuk bahan makanan.
- d) Evaluasi Positif dari Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua melihat perubahan positif dalam perilaku dan keterampilan anak setelah mengikuti *Cooking class*. Nurjani dan Silviana (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung kegiatan ini untuk pencegahan stunting.

D. Kerangka Bepikir



Gambar 2.1 Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir ini berangkat dari permasalahan awal bahwa banyak anak usia dini belum menunjukkan karakter tanggung jawab secara optimal, seperti belum mampu menyelesaikan tugas, kurang peduli pada alat atau bahan yang digunakan, atau tidak mengikuti instruksi dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, yaitu kegiatan *Cooking class*.

Kegiatan *Cooking class* dirancang agar anak-anak terlibat langsung dalam proses memasak sederhana. Melalui kegiatan ini, anak belajar merencanakan, bekerja sama, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Dengan pengalaman langsung ini, anak terdorong untuk menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aspek kegiatan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan karakter tanggung jawab anak usia dini, yang terlihat dari perilaku mandiri, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesediaan menyelesaikan tugas tanpa harus disuruh.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan dihadapi. Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dapat diartikan dugaan atau kesimpulan sementara yang dijadikan sebagai landasan untuk penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tindakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *Cooking class* dapat meningkatkan Karakter Tanggungjawab anak usia 5-6 tahun di TK Annur Desa Kuta.